



Penggunaan Adverbia Pada Naskah Pidato Presiden Joko Widodo Dalam Sidang MPR-DPR-RI 2021

Nahda Nadila

Prodi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Pendidikan Bahasa, IKIP Siliwangi, Kota Cimahi, Indonesia

Email Korespondensi : nadilaanahdaaa01@gmail.com

Abstract Adverbs are adverbs or commonly referred to as additional adverbs. Adverbs are divided into several types, namely adverbs in terms of form, adverbs in terms of semantics, adverbs in terms of syntactic behavior, conjunctive adverbs, discourse opening adverbs, and adverbs of other word classes. In this study it refers more to the application of adverbs in terms of form and adverbs in terms of their semantic behavior in speech texts. The data is sourced from social media. The research method used in this study is a qualitative descriptive approach method.

Keywords: Morphology, Adverbs, Speech.

Abstrak. Adverbia adalah kata keterangan atau lazim disebut sebagai kata keterangan tambahan. Adverbia terbagi menjadi beberapa jenis yakni adverbia dari segi bentuk, adverbia dari segi semantik, adverbia dari segi perilaku sintaknya, adverbial konjungtif, adverbia pembuka wacana, dan adverbial kelas kata lain. Dalam penelitian ini lebih mengacu kepada penerapan adverbia dari segi bentuk dan adverbia dari segi perilaku semantiknya pada naskah pidato. Data bersumber pada media sosial. Metode penelitian yang digunakan pada penelitian ini adalah metode pendekatan deskriptif kualitatif.

Kata Kunci: Morfologi, Adverbia, Pidato.

1. PENDAHULUAN

Dalam berbahasa, penggunaan kata-kata merupakan sesuatu yang sangat penting untuk dipelajari. Penggunaan kata-kata erat kaitannya dengan kajian morfologi. Di dalam Linguistik, morfologi merupakan ilmu yang mempelajari bentuk-bentuk maupun pembentukan kata antara morfem satu dengan morfem lainnya. Morfem merupakan satuan gramatikal terkecil yang memiliki makna.

Seseorang harus mampu menguasai kosakata yang cukup dalam berkomunikasi. Penggunaan kata-kata yang tepat akan mempermudah mereka dalam memberikan pemahaman pada orang lain. Setiap kalimat dalam bahasa mengandung beberapa kata pendukung. Kata pendukung yang dimaksud dalam penelitian ini adalah adverbia.

Adverbia sering kali disebut sebagai kata keterangan atau kata keterangan tambahan, yang berfungsi menerangkan kata kerja, kata sifat, dan jenis kata lainnya. Adverbia disebut sebagai kata-kata yang bertugas mendampingi nomina, verba, dan adjektifa dan dijadikan dasar kriteria untuk menentukan kelas-kelas kata. Adverbia adalah kategori yang mendampingi nomina, verba, adjektifa dalam pembentukan frase atau dalam pembentukan sebuah klausa.

Adverbia berupa bentuk dasar, bentuk turunan berafiks atau berkonfiks, berfrefiks se-, berprefiks se- disertai reduplikasi, berprefiks se disertai reduplikasi dan diakhiri -nya, yang berkonfiks se-nya, dan bersufiks -nya (Chaer, 2008:83).

Penggunaan adverbia yang dianalisis dalam penelitian ini akan berdasarkan adverbia dari segi bentuk dan adverbia dari segi semantiknya. Adverbia terdapat pada tataran frasa dan klausa. Adverbia tataran frasa adalah adverbia yang berfungsi menjelaskan verba, adjektifa, dan adverbia. Sedangkan adverbia tataran klausa adverbia yang menjelaskan fungsi sintaksisnya (Arifin dan Junaiyah, 2009:112). Adverbia berfungsi untuk menerangkan kata kerja, kata sifat, dan jenis kata lainnya. Berbeda dengan adjektiva yang fungsinya menerangkan kata benda. Adverbia disebut sebagai kata-kata yang bertugas mendampingi nomina, verba, dan adketifa (Chaer, 2008:83).

Dalam penelitian ini akan meneliti tentang penggunaan adverbia dari segi bentuk dan adverbia dari segi semantiknya. Adverbia dari segi bentuknya adalah adverbia tunggal dan adverbia gabungan. Adverbia tunggal meliputi kata dasar, kata ber-afiks, dan kata ulang. Sedangkan untuk adverbia gabungan meliputi adverbia gabungan berdampingan dan adverbia gabungan tidak berdampingan. Adverbia dari segi semantiknya meliputi adverbia negasi, adverbia frekuensi, adverbia kuantitas, adverbia kualitas, adverbia waktu, adverbia penyelesaian, adverbia pembatasan, adverbia keharusan, dan adverbia kepastian.

Adapun penelitian terdahulu yang dibahas oleh Nusarini, (2017) yang berjudul “Adverbia Dalam Bahasa Indonesia : Tinjauan Bentuk dan Perilaku Semantisnya”. Metode penelitian yang digunakan deskriptif kualitatif. Tujuan dari penelitian ini adalah : 1) mendeskripsikan bentuk adverbia dalam bahasa Indonesia, dan ; 2) perilaku semantiknya. Berdasarkan dari hasil penelitian yang dilakukan dapat disimpulkan bahwa (1) adverbia dalam Bahasa Indonesia bisa berupa tunggal (berupa bentuk kata dasar, berupa kata afiks, berupa kata ulang) dan gabungan bentuk dari adverbia tidak berdampingan satu dengan lainnya; (2) perilaku semantiknya terdiri atas adverbia kualitatif, kuantitatif, limitatif, frekuentatif, kewaktuan, konstratif, keniscayaan, dan keinginan.

Penelitian lainnya yang dibahas oleh Eggidia Natasya, (2019) yang berjudul “Analisis Penggunaan Adverbia Pada Artikel *Lucy In The Sky*”. Metode penelitian yang digunakan pendekatan kualitatif deskriptif. Tujuan penelitian ini adalah mengetahui jenis adverbia yang digunakan dalam artikel “*Lucy In The Sky*”. Berdasarkan paparan hasil penelitian yang dilakukan dapat disimpulkan bahwa banyak ditemukannya ; (1) adverbia yang berupa kata

dasar meliputi : akan, selalu, saja, sering, hanya, dan lebih; (2) adverbial yang berupa kata ber-afiks dengan penambahan se-nya, -nya; (3) adverbial berupa kata ulang seperti lagi-lagi, dinding-dinding; (4) adverbial gabungan; (5) adverbial dari segi semantisnya yang meliputi ; adverbial kuantitatif, adverbial frekuentif dan adverbial liitatif; dan (6) adverbial pembuka wacana yang ditemukan dalam artikel “*Lucy In The Sky*” yakni “beberapa waktu lalu” .

2. KAJIAN TEORETIS

Bahasa merupakan perantara dari pemikiran seseorang ketika berkomunikasi, juga sebagai bentuk dari perlambangan ucapan manusia. Bahasa dapat dituangkan secara lisan maupun tulisan. Bahasa memiliki struktur dan aturan yang disebut tata bahasa, yang membantu penggunaannya membentuk dan memahami kalimat secara konsisten. Bahasa juga merupakan alat penting untuk membangun hubungan sosial, mengekspresikan identitas budaya, dan mentransfer pengetahuan dari satu generasi ke generasi berikutnya. Ronald Wardhaugh mengungkapkan bahasa sebagai *a system of arbitrary vocal symbol used for human communication*. Dari pengertian tersebut mengandung makna bahwa bahasa merupakan suatu sistem simbol-simbol bunyi yang arbitrer yang digunakan untuk komunikasi manusia (dalam Pateda, 2011:6). Bahasa dan morfologi saling terkait karena morfologi merupakan salah satu aspek penting dari bahasa.

Morfologi adalah cabang linguistik yang mempelajari struktur dan bentuk kata dalam suatu bahasa. Ini mencakup analisis morfem, yaitu unit terkecil yang memiliki makna atau fungsi gramatikal. Mulyana (2007: 5), menyatakan bahwa istilah “morfologi” diturunkan dari bahasa Inggris *morphology*, artinya cabang ilmu linguistik yang mempelajari tentang susunan atau bagian-bagian kata secara gramatikal. Dengan mempelajari morfologi, kita bisa memahami bagaimana kata-kata dibentuk dan bagaimana struktur kata berkontribusi pada makna dan fungsi dalam kalimat.

Kajian bidang morfologi salah satunya ialah adverbial yang merupakan kelas kata yang digunakan untuk mengubah, menggambarkan, atau menambah informasi tentang kata kerja, kata sifat, atau kata lain dalam suatu kalimat. Menurut Alwi, dkk (2010:203), adverbial adalah kata yang menjelaskan verba ajektiva, atau adverbial lain. dalam tataran klausa, adverbial mewatasi atau menjelaskan fungsi-fungsi sintaksis..

1. Adverbial dari Segi Bentuknya

a. Adverbial Tunggal

Adverbial tunggal ini meliputi adverbial kata dasar, adverbial ber-afiks, dan adverbial kata ulang.

- 1) Adverbial kata dasar terdiri atas satu kata dasar. Contoh :
“Adik sudah meminum obat sakit gigi.”
- 2) Adverbial kata ber-afiks dengan menambahkan gabungan afiks se-nya dan afiks-nya pada kata dasar. Contoh :
“Sebelumnya izinkan saya memperkenalkan diri terlebih dahulu.”
“Makanan tadi agaknya tidak mengenyangkan.”
- 3) Adverbial kata ulang dapat berupa pengulangan kata dasar dan penambahan afiks se-, -an, se-nya. Contoh :
“Sudah dilakukan dengan cara-cara lain.”

b. Adverbial Gabungan

Adverbial gabungan, juga dikenal sebagai frasa adverbial, adalah kombinasi dari dua atau lebih kata yang berfungsi sebagai adverbial dalam sebuah kalimat. Adverbial ini meliputi adverbial berdampingan dan adverbial tidak berdampingan.

- 1) Adverbial berdampingan
“Lagi pula jarak rumahnya dengan Kampus tidak jauh.”
- 2) Adverbial tidak berdampingan
“Dia sangat menyukai boneka itu.”

2. Adverbial dari Segi Perilaku Sintaknya

a. Adverbial Leksis

Adverbial leksis adalah adverbial yang muncul sebagai kata terpisah dalam kalimat dan tidak terikat pada kata lain. Contohnya :

"Dia berlari cepat."

b. Adverbial Frasa

Adverbial frasa terdiri dari beberapa kata dan muncul sebagai satu kesatuan, sering kali terikat pada kata kerja atau kata sifat. Contohnya :

"Dia berlari dengan cepat."

c. Adverbial Klausa

Adverbial klausa adalah klausa yang berfungsi sebagai adverbial dalam kalimat. Contohnya :

"Ketika hujan turun, dia berlari pulang."

d. **Adverbia Infleksional**

Adverbia infleksional adalah adverbia yang terbentuk dengan menambahkan akhiran pada kata dasar, seperti adverbia komparatif. dan adverbia superlatif.

e. **Adverbia Posposisi**

Adverbia posposisi adalah adverbia yang mengikuti kata benda atau frasa nominal.

Contohnya :

"Rumah saya di sana."

3. Adverbia dari Segi Semantisnya

Adverbia dari segi semantisnya adalah jenis-jenis adverbia yang dapat dikelompokkan berdasarkan makna atau informasi tambahan yang mereka berikan dalam kalimat. Mereka memberikan informasi tambahan tentang bagaimana, di mana, kapan, seberapa sering, atau seberapa banyak suatu tindakan dilakukan. Adverbia ini meliputi adverbia kualitatif, adverbia kuantitatif, adverbia limitatif, adverbia frekuentatif, adverbia kewaktual, adverbia kecaraan, adverbia kontradiktif dan adverbia keniscayaan.

4. Adverbia Konjungtif

Adverbia konjungtif adalah jenis adverbia yang digunakan untuk menghubungkan atau mengaitkan dua klausa atau kalimat dalam satu kesatuan yang lebih besar. Mereka berfungsi seperti konjungsi, tetapi memberikan tambahan informasi tentang hubungan antara dua peristiwa atau kondisi yang dihubungkan. Adverbia konjungtif seringkali menunjukkan hubungan sebab-akibat, kontras, atau urutan waktu antara klausa yang terkait.

5. Adverbia Pembuka Wacana

Adverbia pembuka wacana adalah jenis adverbia yang digunakan untuk memperkenalkan, mengatur, atau menyelaraskan kalimat atau paragraf dengan konteks yang lebih luas. Mereka sering digunakan pada awal kalimat atau paragraf untuk memberikan informasi tambahan tentang waktu, tempat, kondisi, atau konteks pembicaraan. Adverbia pembuka wacana membantu untuk mengarahkan perhatian pembaca atau pendengar pada subjek atau topik yang akan dibahas.

3. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode pendekatan deskriptif kualitatif, yaitu peneliti mengumpulkan data, menyusun, menganalisis serta mencatat data dari hasil akhir penelitian. Sumber data dalam penelitian ini adalah naskah pidato pada media sosial. Pemerolehan data dilakukan dengan cara observasi dan menganalisis banyaknya penggunaan adverbia dari segi bentuk dan adverbia dari segi semantik yang terdapat di dalam naskah pidato Presiden Joko Widodo dalam Sidang MPR 2021.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Penggunaan adverbia pada kalimat, salah satunya yang terdapat pada naskah pidato sangat menarik untuk dianalisis. Naskah pidato Presiden Joko Widodo pada sidang MPR 2021 terpilih sebagai data bagi peneliti untuk dianalisis banyaknya penggunaan adverbia.

Berpidato erat kaitannya dengan keterampilan berbicara dalam berbahasa. Karena keterampilan berbicara pada umumnya meliputi latihan berbicara seperti dakwa, pidato, ceramah, dan juga debat. Pidato merupakan kegiatan menyampaikan gagasan secara lisan dengan menggunakan penalaran yang tepat serta memanfaatkan aspek-aspek non kebahasaan yang mendukung efisiensi dan efektivitas pengungkapan gagasan kepada orang banyak dalam suatu acara tertentu. Aspek-aspek tersebut meliputi ekspresi, gestur, kontak pandang, dan lain-lain. Pidato juga diartikan sebagai teknik berbicara yang menggunakan bahasa secara efektif dan kalimat yang jelas untuk menyampaikan pendapat secara lisan mengenai suatu hal atau masalah dihadapan orang banyak. Pidato dapat dilakukan bagi sesiapa saja, namun pada umumnya dilakukan oleh seorang pemimpin untuk menyampaikan suatu hal atau peristiwa penting. Pidato sering kali digunakan sebagai alat atau media komunikasi di bidang politik. Hal ini terjadi karena mereka, para pemimpin memiliki tujuan untuk mempengaruhi orang-orang yang mendengarnya.

Berikut adalah naskah pidato Presiden Joko Widodo dalam sidang MPR-DPR-RI 2021 yang telah peneliti rangkum dan akan diteliti terkait penggunaan adverbia :

Krisis, resesi, dan pandemi itu seperti api. Kalau bisa, kita hindari, tetapi jika hal itu tetap terjadi, banyak hal yang bisa kita pelajari. Api memang membakar, tetapi juga sekaligus menerangi. Kalau terkendali, dia menginspirasi dan memotivasi. Dia menyakitkan, tetapi sekaligus juga menguatkan. Kita ingin pandemi ini menerangi kita untuk mawas diri, memperbaiki diri, dan menguatkan diri, dalam menghadapi tantangan masa depan.

Pandemi itu seperti kawah candradimuka yang menguji, yang mengajarkan, dan sekaligus mengasah. Pandemi memberikan beban yang berat kepada kita, beban yang penuh dengan risiko, dan memaksa kita untuk menghadapi dan mengelolanya. Semua pilar kehidupan kita diuji, semua pilar kekuatan kita diasah. Ketabahan, kesabaran, ketahanan, kebersamaan, kepandaian, dan kecepatan kita, semuanya diuji dan sekaligus diasah.

Ujian dan asahan menjadi dua sisi mata uang yang tidak terpisahkan. Bukan hanya beban yang diberikan kepada kita, tetapi kesempatan untuk memperbaiki diri juga diajarkan kepada kita. Tatkala ujian itu terasa semakin berat, asahannya juga semakin meningkat. Itulah proses menjadi bangsa yang tahan banting, yang kokoh, dan yang mampu memenangkan gelanggang pertandingan.

Bapak, Ibu, dan Saudara-saudara se-Bangsa dan se-Tanah Air,

Perjalanan sejarah bangsa Indonesia telah melalui etape-etape ujian yang berat. Alhamdulillah kita berhasil melampauinya. Kemerdekaan Republik Indonesia bukan diperoleh dari pemberian ataupun hadiah, tetapi kita rebut melalui perjuangan di semua medan. Perang rakyat, perang gerilya, dan diplomasi di semua lini dikerahkan, dan buahnya membuat Indonesia sebagai bangsa yang merdeka.

Resesi dan krisis yang datang bertubi-tubi dalam perjalanan setelah Indonesia merdeka, juga berhasil kita lampau. Setiap ujian memperkokoh fondasi sosial, fondasi politik, dan fondasi ekonomi bangsa Indonesia. Setiap etape memberikan pembelajaran dan sekaligus juga membawa perbaikan dalam kehidupan kita.

Pandemi Covid-19 telah memacu kita untuk berubah, mengembangkan cara-cara baru, meninggalkan kebiasaan lama yang tidak relevan, dan menerobos ketidakmungkinan. Kita dipaksa untuk membangun normalitas baru dan melakukan hal-hal yang dianggap tabu selama ini. Memakai masker, menjaga jarak, tidak bersalaman, dan tidak membuat keramaian, adalah kebiasaan baru yang dulu dianggap tabu. Bekerja dari rumah, belanja daring, pendidikan jarak jauh, serta rapat dan sidang secara daring, telah menjadi kebiasaan baru yang dulu kita lakukan dengan ragu-ragu.

Di tengah dunia yang penuh disrupsi sekarang ini, karakter berani untuk berubah, berani untuk mengubah, dan berani untuk mengkreasi hal-hal baru, merupakan fondasi untuk membangun Indonesia Maju. Kita telah berusaha bermigrasi ke cara-cara baru di era Revolusi Industri 4.0 ini, agar bisa bekerja lebih efektif, lebih efisien, dan lebih produktif. Adanya

Pandemi Covid-19 sekarang ini, akselerasi inovasi semakin menyatu dalam keseharian kehidupan kita.

Selama satu setengah tahun diterpa pandemi, telah terjadi penguatan yang signifikan dalam perilaku dan infrastruktur kesehatan kita, dan sekaligus penguatan kelembagaan nasional kita. Kesadaran, partisipasi, dan kegotongroyongan masyarakat menguat luar biasa. Kelembagaan pemerintahan lintas sektor dan lintas lembaga negara, serta antara pusat dan daerah sampai dengan desa, juga mengalami konsolidasi. Hal ini membuat kapasitas sektor kesehatan meningkat pesat dan semakin mampu menghadapi ketidakpastian yang tinggi dalam pandemi.

Dari sisi masyarakat, kesadaran terhadap kesehatan semakin tinggi. Kebiasaan mencuci tangan, memakai masker, dan menjaga jarak, telah menjadi kesadaran baru. Gaya hidup sehat, menjaga kebersihan lingkungan, berolah raga, dan mengonsumsi makanan yang bernutrisi, terasa semakin membudaya. Hal ini merupakan modal besar untuk menuju masyarakat yang lebih sehat dan dalam pengembangan SDM yang berkualitas.

Pandemi telah mengingatkan kepada kita untuk peduli kepada sesama. Penyakit yang diderita oleh seseorang akan menjadi penyakit bagi semuanya. Penyelesaian pribadi tidak akan pernah menjadi solusi. Penyelesaian bersama menjadi satu-satunya cara. Dengan budaya yang selalu saling peduli dan saling berbagi, masalah yang berat ini bisa lebih mudah terselesaikan.

Mari kita pegang teguh nilai-nilai toleransi, Bhinneka Tunggal Ika, Gotong Royong, dan Pancasila dalam bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara. Kita lewati ujian pandemi dan ujian-ujian lain setelah ini, dengan usaha yang teguh, disertai dengan doa pengharapan yang tulus. Kita jaga kesehatan kita, disiplinkan diri dalam protokol kesehatan, serta saling menjaga dan saling membantu. Tidak ada orang yang bisa aman dari ancaman Covid-19, selama masih ada yang menderitanya.

Saya menyadari adanya kepenatan, kejenuhan, kelelahan, kesedihan, dan kesusahan selama pandemi Covid-19 ini. Saya juga menyadari, begitu banyak kritikan kepada pemerintah, terutama terhadap hal-hal yang belum bisa kita selesaikan. Kritik yang membangun itu sangat penting, dan selalu kita jawab dengan pemenuhan tanggung jawab, sebagaimana yang diharapkan rakyat. Terima kasih untuk seluruh anak bangsa yang telah menjadi bagian dari warga negara yang aktif, dan terus ikut membangun budaya demokrasi.

Indonesia Tangguh, Indonesia Tumbuh, yang menjadi semboyan Bulan Kemerdekaan pada tahun ini, hanya bisa diraih dengan sikap terbuka dan siap berubah menghadapi dunia yang penuh disrupti. Indonesia Tangguh, Indonesia Tumbuh, hanya bisa dicapai jika kita semua bahu-membahu dan saling bergandeng tangan dalam satu tujuan. Kita harus tangguh dalam menghadapi pandemi dan berbagai ujian yang akan kita hadapi dan kita harus terus tumbuh dalam menggapai cita-cita bangsa.

Data pada naskah pidato Presiden Joko Widodo dalam sidang MPR-DPR-RI 2021 didapatkan sebanyak 768 kata dan 13 paragraf. Pemaparan mengenai penggunaan adverbial dari segi bentuk dan adverbial dari segi semantik disajikan sebagai berikut.

Adverbial Dari Segi Bentuknya

A. Adverbial Tunggal

1. Adverbial berupa kata dasar

Adverbial kata dasar merupakan kata yang belum mengalami proses morfologi dan terdiri satu morfem saja. Kata dasar yang meliputi adverbial ini adalah : jika, juga, seperti, hanya, sebagai, telah, lebih, dalam, selalu, dan saling. Berikut penggunaan adverbial berupa kata dasar pada kalimat naskah pidato Presiden Joko Widodo dalam Sidang MPR-DPR-RI 2021.

(1) Pada paragraf 1 kalimat ke-2 dan ke-3 :

“Kalau bisa, kita hindari, tetapi **jika** hal itu tetap terjadi, banyak hal yang bisa kita pelajari.”

“Api memang membakar, tetapi **juga** sekaligus menerangi.”

(2) Pada paragraf 2 kalimat ke-1 :

“Pandemi itu **seperti** kawah candradimuka yang menguji, yang mengajarkan, dan sekaligus mengasah.”

(3) Pada paragraf 3 kalimat ke-2 :

“Bukan **hanya** beban yang diberikan kepada kita, tetapi kesempatan untuk memperbaiki diri juga diajarkan kepada kita.”

(4) Pada paragraf 4 kalimat ke-4 :

“Perang rakyat, perang gerilya, dan diplomasi di semua lini dikerahkan, dan buahnya membuat Indonesia **sebagai** bangsa yang merdeka.”

(5) Pada paragraf 6 kalimat ke-4 :

“Bekerja dari rumah, belanja daring, pendidikan jarak jauh, serta rapat dan sidang secara daring, **telah** menjadi kebiasaan baru yang dulu kita lakukan dengan ragu-ragu.”

(6) Pada paragraf 7 kalimat ke-2 :

“Kita telah berusaha bermigrasi ke cara-cara baru di era Revolusi Industri 4.0 ini, agar bisa bekerja **lebih** efektif, **lebih** efisien, dan **lebih** produktif.”

(7) Pada paragraph 8 kalimat ke-8 :

“Selama satu setengah tahun diterpa pandemi, telah terjadi penguatan yang signifikan **dalam** perilaku dan infrastruktur kesehatan kita, dan sekaligus penguatan kelembagaan nasional kita.”

(8) Pada paragraph 10 kalimat ke-5 :

“Dengan budaya yang **selalu** saling peduli dan **saling** berbagi, masalah yang berat ini bisa **lebih** mudah terselesaikan.”

(9) Pada paragraph 13 kalimat ke-1 :

“Indonesia Tangguh, Indonesia Tumbuh, yang menjadi semboyan Bulan Kemerdekaan pada tahun ini, **hanya** bisa diraih dengan sikap terbuka dan siap berubah menghadapi dunia yang penuh disrupsi.”

2. Adverbia berupa kata berafiks

a) Adverbia penambahan gabungan afiks “se-nya” pada kata dasar

Adverbia ini diperoleh dengan menambahkan imbuhan “se-nya” pada kata dasar. Adverbia pada naskah pidato ini hanya meliputi : semuanya. Berikut penggunaan adverbia berupa kata ber-afiks “se-nya” pada kalimat di dalam naskah pidato Presiden Joko Widodo dalam Sidang MPR-DPR-RI 2021.

(1) Pada paragraf 2 kalimat ke-4 :

“Ketabahan, kesabaran, ketahanan, kebersamaan, kepandaian, dan kecepatan kita, **semuanya** diuji dan sekaligus diasah.”

(2) Pada paragraf 10 kalimat ke-2 :

“Penyakit yang diderita oleh seseorang akan menjadi penyakit bagi **semuanya**.”

b) Adverbia penambahan “-nya” pada kata dasar

Adverbia ini diperoleh dengan penambahan imbuhan “-nya” pada kata dasar. Adverbia pada naskah pidato ini meliputi : mengelolanya, asahannya, melampauinya, buahnya, dan menderitanya. Berikut penerapan adverbia berupa

kata ber-afiks “-nya” pada kalimat di dalam naskah pidato Presiden Joko Widodo dalam sidang MPR-DPR-RI 2021.

(1) Pada paragraf 2 kalimat ke-2 :

“Pandemi memberikan beban yang berat kepada kita, beban yang penuh dengan risiko, dan memaksa kita untuk menghadapi dan **mengelolanya**.”

(2) Pada paragraf 3 kalimat ke-3 :

“Tatkala ujian itu terasa semakin berat, **asahannya** juga semakin meningkat.”

(3) Pada paragraf 4 kalimat ke-2 :

“Alhamdulillah kita berhasil **melampauinya**.”

(4) Pada paragraf 4 kalimat ke-4 :

“Perang rakyat, perang gerilya, dan diplomasi di semua lini dikerahkan, dan **buahnya** membuat Indonesia sebagai bangsa yang merdeka.”

(5) Pada paragraf 11 kalimat ke-4 :

“Tidak ada orang yang bisa aman dari ancaman Covid-19, selama masih ada yang **menderitanya**.”

3. Adverbia berupa kata ulang

Adverbia berupa kata ulang terbagi menjadi empat macam, yaitu : 1) pengulangan kata dasar; 2) pengulangan kata dasar dan penambahan afiks se- ; 3) pengulangan kata dasar dan penambahan sufiks -an; dan 4) pengulangan kata dasar dan penambahan gabungan afiks se-nya (Alwi dkk, 2010:206). Bentuk dari jenis adverbia di dalam naskah ini meliputi : etapeetape, cara-cara, hal-hal, satu-satunya, nilai-nilai, dan cita-cita. Berikut contoh penerapan adverbia berupa kata ulang pada naskah pidato Presiden Joko Widodo dalam Sidang MPR-DPR-RI 2021.

(1) Pada paragraf 4 kalimat ke-1 :

“Perjalanan sejarah bangsa Indonesia telah melalui **etape-etape** ujian yang berat.”

(2) Pada paragraf 6 kalimat ke-1 :

“Pandemi Covid-19 telah memacu kita untuk berubah, mengembangkan **cara-cara** baru, meninggalkan kebiasaan lama yang tidak relevan, dan menerobos ketidakmungkinan.”

(3) Pada paragraf 6 kalimat ke-2 :

“Kita dipaksa untuk membangun normalitas baru dan melakukan **hal-hal** yang dianggap tabu selama ini.”

(4) Pada paragraf 7 kalimat ke-1 :

“Di tengah dunia yang penuh disrupsi sekarang ini, karakter berani untuk berubah, berani untuk mengubah, dan berani untuk mengkreasi **hal-hal** baru, merupakan fondasi untuk membangun Indonesia Maju.”

(5) Pada paragraf 7 kalimat ke-2 :

“Kita telah berusaha bermigrasi ke **cara-cara** baru di era Revolusi Industri 4.0 ini, agar bisa bekerja lebih efektif, lebih efisien, dan lebih produktif.”

(6) Pada paragraf 10 kalimat ke-4 :

“Penyelesaian bersama menjadi **satu-satunya** cara.”

(7) Pada paragraf 11 kalimat ke-1 :

“Mari kita pegang teguh **nilai-nilai** toleransi, Bhinneka Tunggal Ika, Gotong Royong, dan Pancasila dalam bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara.”

(8) Pada paragraf 12 kalimat ke-2 :

“Saya juga menyadari, begitu banyak kritikan kepada pemerintah, terutama terhadap **hal-hal** yang belum bisa kita selesaikan.”

(9) Pada paragraf 13 kalimat ke-3 :

“Kita harus tangguh dalam menghadapi pandemi dan berbagai ujian yang akan kita hadapi dan kita harus terus tumbuh dalam menggapai **cita-cita** bangsa.”

B. Adverbial Gabungan

1. Adverbial berdampingan

Penerapan adverbial gabungan berdampingan di dalam naskah pidato Presiden di sini meliputi : kalau bisa, bukan hanya, dan hanya bisa. Berikut penerapan adverbial gabungan berdampingan dalam naskah pidato Presiden Joko Widodo dalam sidang MPR-DPR-RI 2021.

(1) Pada paragraf 1 kalimat ke-2 :

“**Kalau bisa**, kita hindari, tetapi jika hal itu tetap terjadi, banyak hal yang bisa kita pelajari.”

(2) Pada paragraf 3 kalimat ke-2 :

“**Bukan hanya** beban yang diberikan kepada kita, tetapi kesempatan untuk memperbaiki diri juga diajarkan kepada kita.”

(3) Pada paragraf 13 kalimat ke-2 :

“Indonesia Tangguh, Indonesia Tumbuh, hanya bisa dicapai jika kita semua bahu-membahu dan saling bergandeng tangan dalam satu tujuan.”

2. Adverbia yang tidak berdampingan

Penerapan adverbia gabungan yang tidak berdampingan di dalam naskah pidato Presiden di sini hanya meliputi : tetapi-juga. Berikut penerapan adverbia gabungan yang tidak berdampingan dalam naskah pidato Presiden Joko Widodo dalam sidang MPR-DPR-RI 2021.

(1) Pada paragraf 1 kalimat ke-5 :

“Dia menyakitkan, **tetapi** sekaligus **juga** menguatkan.”

Adverbia Dari Segi Semantiknya

A. Adverbia Negasi

Adverbia negasi dalam naskah pidato ini meliputi : kata tidak, dan bukan. Berikut merupakan penerapan adverbia negasi pada naskah pidato Presiden Joko Widodo dalam sidang MPR-DPR-RI 2021.

(1) Pada paragraf 3 kalimat ke-1 :

“Ujian dan asahan menjadi dua sisi mata uang yang **tidak** terpisahkan.”

(2) Pada paragraf 3 kalimat ke-2 :

“**Bukan** hanya beban yang diberikan kepada kita, tetapi kesempatan untuk memperbaiki diri juga diajarkan kepada kita.”

(3) Pada paragraf 4 kalimat ke-3 :

“Kemerdekaan Republik Indonesia **bukan** diperoleh dari pemberian ataupun hadiah, tetapi kita rebut melalui perjuangan di semua medan.”

(4) Pada paragraf 6 kalimat ke-1 :

“Pandemi Covid-19 telah memacu kita untuk berubah, mengembangkan cara-cara baru, meninggalkan kebiasaan lama yang **tidak** relevan, dan menerobos ketidakmungkinan.”

(5) Pada paragraf 6 kalimat ke-2 :

“Kita dipaksa untuk membangun normalitas baru dan melakukan hal-hal yang dianggap tabu selama ini. Memakai masker, menjaga jarak, **tidak** bersalaman, dan **tidak** membuat keramaian, adalah kebiasaan baru yang dulu dianggap tabu.”

(6) Pada paragraf 10 kalimat ke-3 :

“Penyelesaian pribadi **tidak** akan pernah menjadi solusi.”

(7) Pada paragraf 11 kalimat ke-4 :

“**Tidak** ada orang yang bisa aman dari ancaman Covid-19, selama masih ada yang menderitanya.”

B. Adverbial Frekuensi

Adverbial frekuensi ini hanya dapat digunakan untuk kelas verba, tidak untuk nomina dan kelas adjektiva. Adverbial frekuensi di sini tidak ditemukan. Oleh karena itu tidak ada ulasan mengenai adverbial frekuensi dalam penelitian ini.

C. Adverbial Kuantitas

Adverbial kuantitas ini dapat mendampingi nomina, dan ada pula yang mendampingi verba. Adverbial kuantitas yang ditemukan dalam naskah pidato ini meliputi : banyak, semua, dan seluruh. Berikut adalah contoh penerapan adverbial kuantitas dalam naskah pidato Presiden Joko Widodo dalam sidang MPR-DPR-RI 2021.

(1) Pada paragraf 1 kalimat ke-2 :

“Kalau bisa, kita hindari, tetapi jika hal itu tetap terjadi, **banyak hal** yang bisa kita pelajari.”

(2) Pada paragraf 2 kalimat ke-3 :

“**Semua pilar** kehidupan kita diuji, **semua pilar** kekuatan kita diasah.”

(3) Pada paragraf 4 kalimat ke-4 :

“Perang rakyat, perang gerilya, dan diplomasi di **semua lini** dikerahkan, dan buahnya membuat Indonesia sebagai bangsa yang merdeka.”

(4) Pada paragraf 12 kalimat ke-2 :

“Saya juga menyadari, begitu **banyak kritikan** kepada pemerintah, terutama terhadap hal-hal yang belum bisa kita selesaikan.”

(5) Pada paragraf 12 kalimat ke-4 :

“Terima kasih untuk **seluruh anak bangsa** yang telah menjadi bagian dari warga negara yang aktif, dan terus ikut membangun budaya demokrasi.”

D. Adverbial Kualitas

Adverbial kualitas hanya dapat didampingi oleh kata-kata dari kelas adjektifa saja. Adverbial kualitas yang ditemukan dalam naskah pidato ini hanya meliputi : kata lebih.

Berikut penggunaan adverbial kualitas dalam naskah pidato presiden Joko Widodo dalam sidang MPR-DPR-RI 2021.

(1) Pada paragraf 7 kalimat ke-2 :

“Kita telah berusaha bermigrasi ke cara-cara baru di era Revolusi Industri 4.0 ini, agar bisa bekerja **lebih efektif, lebih efisien, dan lebih produktif.**”

(2) Pada paragraf 9 kalimat ke-4 :

“Hal ini merupakan modal besar untuk menuju masyarakat yang **lebih sehat** dan dalam pengembangan SDM yang berkualitas.”

(3) Pada paragraf 10 kalimat ke-5 :

“Dengan budaya yang selalu saling peduli dan saling berbagi, masalah yang berat ini bisa **lebih mudah** terselesaikan.”

E. Adverbial Waktu

Adverbial waktu pada dasarnya mendampingi kata verba tindakan. Adverbial waktu dalam naskah pidato Presiden Joko Widodo dalam sidang MPR-DPR-RI 2021 ini tidak dapat ditemukan. Oleh karena itu, tidak ada pembahasan terkait adverbial waktu dalam penelitian ini.

F. Adverbial Keselesaan

Adverbial keselesaan meliputi : kata sudah, belum, baru dan sedang. Adverbial ini mendampingi kelas kata verba dan juga kelas kata adjektiva. Di dalam penelitian ini tidak ditemukan adverbial waktu. Sehingga tidak ada ulasan mengenai penggunaan adverbial waktu pada naskah pidato Presiden Joko Widodo dalam sidang MPR-DPR-RI 2021.

G. Adverbial Pembatasan

Adverbial pembatasan meliputi : kata hanya dan saja. Adverbial ini mendampingi kata-kata dari kelas verba, nomina, dan kelas numeralia. Berikut penerapan adverbial pembatasan yang terdapat pada naskah pidato Presiden Joko Widodo.

(1) Pada paragraf 3 kalimat ke-2 :

“Bukan **hanya beban** yang diberikan kepada kita, tetapi kesempatan untuk memperbaiki diri juga diajarkan kepada kita.”

H. Adverbial Keharusan

Adverbial keharusan mendampingi kata-kata dari kelas verba. Adverbial keharusan yang ditemukan di sini hanya meliputi : kata harus. Berikut penerapan adverbial keharusan yang ditemukan dalam naskah pidato Presiden Joko Widodo.

(1) Pada paragraf 13 kalimat ke-3 :

“Kita **harus tangguh** dalam menghadapi pandemi dan berbagai ujian yang akan kita hadapi dan kita harus terus tumbuh dalam menggapai cita-cita bangsa.”

I. Adverbial Kepastian.

Adverbial kepastian hanya mendampingi kata-kata dari kelas verba saja. Adverbial ini meliputi kata : pasti, tentu, mungkin, dan barangkali. Namun dalam naskah pidato ini tidak ditemukan penerapan adverbial kepastian. Sehingga tidak ada ulasan mengenai adverbial kepastian.

Berdasarkan data hasil dari penelitian ini, maka terjawab mengenai rumusan masalah “Bagaimana penerapan adverbial dari segi bentuk dan segi semantiknya yang digunakan pada naskah pidato Presiden Joko Widodo dalam sidang MPRDPR-RI 2021?”.

Seperti yang telah dibahas dalam penelitian ini, data hasil mengenai penggunaan adverbial dari segi bentuk dalam naskah pidato Presiden Joko Widodo dalam sidang MPR-DPR-RI 2021 disajikan pada tabel berikut.

Tabel 4.1 Data penggunaan adverbial dari segi bentuk

No.	Jenis adverbial	Kata
1	Adverbial Tunggal	
	a. Adverbial berupa kata dasar	jika, juga, seperti, hanya, sebagai, telah, lebih, dalam, selalu, dan saling.
	b. Adverbial berupa kata ber-afiks “se-nya” dan “-nya”	semuanya, mengelolanya, asahannya, melampauinya, buahnya, dan menderitanya.

	c. Adverbia berupa kata ulang	etape-etape, cara-cara, hal-hal, satu-satunya, nilai-nilai, dan cita-cita.
2	Adverbia Gabungan	
	a. Adverbia gabungan berdampingan	kalau bisa, bukan hanya, dan hanya bisa
	b. Adverbia gabungan tidak berdampingan	<i>Tetapi sekaligus juga</i>

Selanjutnya data hasil penelitian mengenai penggunaan adverbia dari segi bentuk dalam naskah pidato Presiden Joko Widodo dalam sidang MPR-DPR-RI 2021 disajikan pada tabel berikut.

Tabel 4.2 Data penerapan adverbia dari segi semantik

No.	Jenis adverbia	Kata
1	Adverbia negasi	Tidak, bukan.
2	Adverbia frekuensi	Kata tidak ditemukan.
3	Adverbia kuantitas	Banyak, semua, dan seluruh.
4	Adverbia kualitas	Lebih.
5	Adverbia waktu	Kata tidak ditemukan
6	Adverbia keselesaan	Kata tidak ditemukan
7	Adverbia pembatasan	Hanya
8	Adverbia keharusan	Kata tidak ditemukan
9	Adverbia kepastian	Kata tidak ditemukan

5. KESIMPULAN

Berdasarkan pemaparan data hasil penelitian yang telah dilakukan mengenai penggunaan adverbia pada naskah pidato Presiden Joko Widodo dalam sidang MPR-DPR-RI 2021, yang bersumber pada media sosial *kempenpora* 16 Agustus 2021. Dapat disimpulkan data yang terkandung dalam naskah ini sebanyak 768 kata. Pada penelitian ini banyak ditemukan adverbia berupa kata tunggal berupa kata dasar, kata tunggal ber-afiks “se-nya” dan “-nya”,

serta kata tunggal berupa kata ulang. Adverbial gabungan berdampingan dan adverbial gabungan tidak berdampingan.

Penelitian penggunaan adverbial pada naskah pidato Presiden Joko Widodo dalam sidang MPR-DPR-RI 2021 terdapat keterbatasan dalam mengkaji. Seperti pada adverbial dari segi semantik tidak semua jenis-jenis adverbial dapat ditemukan. Adverbial yang ditemukan hanya meliputi : adverbial negasi, adverbial kuantitas, adverbial kualitas, dan adverbial pembatas. Dapat disimpulkan kembali, penggunaan adverbial sangat membantu dalam memberikan pemahaman sebuah konteks.

DAFTAR PUSTAKA

- Aeni, E. S., & Ahmadi, F. Y. (2021). Analisis kesalahan diksi dan gaya bahasa pidato pejabat pemerintahan berkaitan dengan pandemi COVID-19. *Semantik*, 77-86.
- Alwi, H. (2010). *Tata bahasa baku bahasa Indonesia (Edisi Ketiga)*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Arifin, Z., & Junaiyah. (2009). *Morfologi: Bentuk, makna, dan fungsi (Edisi Kedua)*. Jakarta: Grasindo.
- Chaer, A. (2015). *Morfologi bahasa Indonesia (Pendekatan Proses)*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Natasya, E. (2019). Analisis penggunaan adverbial pada artikel *Lucy in the Sky*.
- Noviatri, & Aslinda. (2020). Penggunaan adverbial bahasa Indonesia dalam media cetak lokal di Kota Padang: Kajian morfologis dan sintaksis. *Puitika*, 61-77.
- Nusarini. (2017). Adverbial dalam bahasa Indonesia: Tinjauan bentuk dan perilaku semantisnya. *Caraka*, 36-49.
- Pateda, M. (2011). *Linguistik: Sebuah pengantar*. Bandung: Angkasa.